FILSAFAT PENDIDIKAN

Buku ajar Filsafat Pendidikan ini dihadirkan untuk menunjang pembelajaran Filsafat Pendidikan. Buku ini secara terstruktur dan sistematis membahas asal usul filsafat, hubungan filsafat dengan pendidikan, ruang lingkup serta ciri-ciri filsafat, dan aliran-aliran filsafat seperti Aliran Perenialisme, Aliran Progresivisme, Aliran Materialisme, Aliran Esensialisme, Aliran Pragmatisme, dll yang disajikan secara koheren dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan kajian mendalam tentang konsep utama tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam buku ini juga dipaparkan mengenai filsafat spiritualisme kuno yang membahas perbedaan sistem pendidikan di negara-negara maju seperti di India, China, dan Jepang.

Filsafat pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pengintegrasian pendidikan melalui kebijakan kurikulum, pengelolaan kegiatan belajar, dan peningkatan kompetensi pendidik. Selain itu, dengan filsafat pendidikan maka segala permasalahan pendidikan dapat diselesaikan dengan cepat, tepat sasaran dan efektif.

Semoga kehadiran buku Filsafat Pendidikan ini dapat membantu peningkatan pemahaman mahasiswa di bidang pendidikan serta dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dan menjadi bekal bagi para akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

FILSAFAT PENDIDIKAN • T. Heru Nurgiansah, M.Pd

T. Heru Nurgiansah, M.Pd

FILSAFAT PENDIDIKAN

FILSAFAT PENDIDIKAN

T. Heru Nurgiansah, M.Pd

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

FILSAFAT PENDIDIKAN

Penulis:

T. Heru Nurgiansah, M.Pd

ISBN : 978-623-6837-93-1

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin
penerbit

KATA PENGATAR

Filsafat adalah ibunya ilmu pengetahuan. Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Humaniora, Ketiganya bersumber dari filsafat. Banyak kalangan terutama mahasiswa menganggap bahwa belajar filsafat sangat menjenuhkan. Padahal jika ditelisik lebih jauh, belajar filsafat berarti belajar hakikat kehidupan sepenuhnya, dan belajar Filsafat Pendidikan sangat penting bagi para calon guru yang akan berkecimpung di dunia Pendidikan. Pada dasarnya belajar filsafat berarti belajar mengenai asal usul ilmu pengetahuan dan belajar Filsafat Pendidikan akan memberikan warna tersendiri bagi para pendidik yang akan mencerdaskan putra-putri bangsa. Buku ini mengupas tuntas mengenai Filsafat Pendidikan dan Aliran Alirannya sehingga sangat mendukung kegiatan pembelajaran di kelas khususnya pada mata kuliah Filsafat Pendidikan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENGANTAR FILSAFAT.....	1
A. Pengertian Filsafat.....	1
B. Ruang Lingkup Filsafat.....	2
1. Logika.....	2
2. Estetika.....	5
3. Etika.....	26
4. Metafisika.....	26
C. Ciri-Ciri Filsafat	32
1. Universal.....	32
2. Radikal	32
3. Sistematis	33
4. Dogmatis.....	33
5. Spekulatif	35
6. Verifikatif	41
7. Falsifikatif	43
D. Tujuan Filsafat	44
BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN	47
A. Pengertian Pendidikan.....	47
B. Pengertian Filsafat Pendidikan	53
C. Sumber Filsafat Pendidikan.....	63
1. Manusia.....	63
2. Sekolah.....	93
3. Lingkungan.....	100
D. Hubungan Filsafat dengan Pendidikan.....	113
BAB III FILSAFAT PANCASILA.....	123
A. Pancasila Dari Segi Historis.....	125
B. Pancasila Dari Segi Yuridis.....	125
C. Pancasila Dari Segi Kultural.....	128
D. Pancasila Dari Segi Filosofis	132
BAB IV ALIRAN FILSAFAT IDEALISME	149
BAB V ALIRAN FILSAFAT PERENIALISME	166
BAB VI ALIRAN FILSAFAT ESENSIALISME	169
BAB VII ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME	173

BAB VIII ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME	179
BAB IX ALIRAN FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME ..	185
BAB X ALIRAN FILSAFAT KONSTRUKTIVISIME	189
BAB XI ALIRAN FILSAFAT RASIONALISME	197
BAB XII ALIRAN FILSAFAT MATERIALISME.....	199
BAB XIII ALIRAN FILSAFAT REALISME	203
BAB XIV ALIRAN FILSAFAT KOGNITIVISME	206
BAB XV FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT AHLI.....	215
A. Filsafat Pendidikan Menurut Socrates	215
B. Filsafat Pendidikan Menurut Plato.....	215
C. Filsafat Pendidikan Menurut Aristoteles	216
BAB XVI FILSAFAT SPIRITUALISME KUNO	218
A. Filsafat Timur Jauh.....	218
1. Filsafat Pendidikan China.....	218
2. Filsafat Pendidikan India	242
3. Filsafat Pendidikan Jepang	290
B. Filsafat Timur Tengah.....	319
1. Filsafat Pendidikan Yahudi	319
2. Filsafat Pendidikan Kristen.....	329
3. Filsafat Pendidikan Romawi Dan Yunani	341
4. Filsafat Pendidikan Islam.....	349
DAFTAR PUSTAKA	361
BIOGRAFI PENULIS	372

FILSAFAT PENDIDIKAN

BAB I

PENGANTAR FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Secara bahasa istilah filsafat berasal dari Bahasa Yunani. Yakni *Philos* yang berarti cinta, senang, suka, dan *Sophia* berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Jadi *Philosophia* berarti cinta pengetahuan. Menurut Aristoteles, pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan). Menurut Cicero, filsafat adalah 'ibu' dari semua seni (*the mother of all the arts*) dan merupakan seni kehidupan. Menurut Plato, arti filsafat adalah suatu ilmu yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang sebenarnya. Menurut Immanuel Kant, arti filsafat adalah suatu ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan yaitu metafisika, etika agama, dan antropologi. Menurut Johann Gotlich Fichte, pengertian filsafat adalah dasar dari segala ilmu yang membicarakan segala bidang dan segala jenis ilmu untuk mencari kebenaran dari seluruh kenyataan. Menurut Paul Natorp, pengertian filsafat adalah suatu ilmu dasar yang menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama dan juga yang memikul sekaliannya. Menurut Bertrand Russell, filsafat adalah sebuah teologi yang berisi berbagai pemikiran tentang masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak dapat dipastikan. Namun seperti sains, filsafat dapat menarik akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu. Menurut John Dewey, filsafat adalah suatu pengungkapan tentang perjuangan manusia secara terus-menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi pekerti manusia terhadap kecenderungan

ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Menurut M. J. Langeveld, filsafat merupakan kesatuan dari ilmu yang terdiri atas beberapa lingkup masalah; masalah lingkungan, masalah keadaan (metafisika, manusia, alam, dan lainnya). Lingkup masalah pengetahuan mencakup; teori kebenaran, teori pengetahuan, dan logika. Sedangkan lingkup masalah nilai mencakup; teori nilai etika, estetika, nilai berdasarkan religi.

B. Ruang Lingkup Filsafat

1. Logika

Logika adalah bidang pengetahuan yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tata cara penalaran yang betul (correct reasoning). Pada mulanya logika sebagai pengetahuan rasional. Oleh Aristoteles logika disebutnya sebagai analitika, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli Abad Tengah yang disebut logika tradisional. Mulai akhir abad ke-19 oleh George Boole logika tradisional dikembangkan menjadi logika modern, sehingga dewasa ini logika telah menjadi bidang pengetahuan yang amat luas yang tidak lagi semata-mata bersifat filsafati, tetapi bercorak teknis dan ilmiah.

Secara Etimologis, Logika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sebagai hasil pertimbangan akal dan pikiran yang diutarakan melalui kata yang dinyatakan dalam bentuk bahasa. Logika juga merupakan salah satu cabang dari filsafat. Dan sebagai ilmu Logika sendiri disebut sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari kecakapan untuk bisa berpikir secara lurus, tepat dan teratur.

Ilmu yang dimaksud mengacu pada kemampuan rasional untuk bisa mengetahui kecakapan pada kesanggupan akal budi untuk bisa mewujudkan pengetahuan di dalam sebuah tindakan. Dan kata logis sendiri ini digunakan sebagai artian yang masuk akal. Logika sendiri adalah cabang filsafat yang sebenarnya

bersifat praktis dan sumber dari penalaran dan sekaligus juga sebagai dasar filsafat dan juga saran ilmu.

Dengan fungsinya sebagai dasar dari filsafat dan sarana ilmu karena ini merupakan jembatan antara filsafat dan ilmu. Secara terminologis logika dimana teori yang dibuat dengan kesimpulan yang sah. Sebagai kesimpulan dasar yang berisik dari satu sumber pikiran tertentu dimana kemudian akan ditarik kesimpulan. Dan penyimpulan yang sah. Dimana ini artinya hal ini akan sesuai dengan pertimbangan akal dan runtut sehingga anda bisa dilacak kembali yang mana dituntut kebenaran bentuk sesuai dengan isinya.

Menurut W. Poespoprodjo, Ek. T. Gilarso, logika merupakan ilmu dan kecakapan menalar, berpikir dengan tepat. Menurut Jan Hendrik Rapar, logika adalah suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diatur lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Menurut soekadijo, logika adalah suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan menalar. Menurut William Alston, logika adalah studi tentang penyimpulan, secara lebih cermat usaha untuk menetapkan ukuran-ukuran guna memisahkan penyimpulan yang sah dan tidak sah. Menurut Aristoteles, logika adalah ajaran tentang berpikir yang secara ilmiah membicarakan bentuk pikiran itu sendiri dan hukum-hukum yang menguasai pikiran.

Logika modern atau simbolik menggunakan tanda – tanda atau simbol matematik, sehingga hanya bisa membahas hubungan antara tanda. Padahal realitas tak mungkin bisa ditangkap dengan sepenuh hati oleh simbol matematika. Sedangkan logika tradisional lebih membahas dan mempersoalkan definisi, konsep dan ketentuan menurut struktur, nuansa dan susunan dalam penalaran untuk bisa memperoleh kebenaran yang sesuai dengan apa yang ada di realitas.

Konsep dalam bentuk logis merupakan inti dari logika. Dimana konsep ini biasanya menyatakan validitas sebuah argumen yang ditentukan oleh bentuk logis bukan dari isinya. Dalam hal ini logika menjadi salah satu alat untuk menganalisis dari argumen. Dimana hubungan antara kesimpulan dan bukti yang diberikan. Dan dasar dari penalaran logika ada dua jenis diantaranya adalah deduktif dan induktif.

Penalaran deduktif sendiri mengacu pada penalaran yang menggunakan informasi, premis atau peraturan umum yang berlaku untuk mencapai suatu kesimpulan yang telah dibuktikan. Sedangkan penalaran induktif adalah suatu penalaran yang berawal dari rangkaian fakta-fakta khusus untuk menghasilkan suatu kesimpulan umum.

Secara umum ada empat fungsi logika, diantaranya adalah membantu dalam setiap orang agar bisa mempelajari logika sehingga bisa berpikir secara rasional, lurus, kritis, metodis dan koheren. Mampu meningkatkan kemampuan anda agar bisa berpikir dengan lebih abstrak cermat dan objektif. Mampu menambah kecerdasan dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri. Mampu meningkatkan cinta dan keberanian dalam upaya menghindari kekeliruan dan kesesatan.

Ada beberapa manfaat baik logika untuk manusia diantaranya adalah melatih jiwa manusia sehingga bisa memperhalus jiwa dan pikiran. Mampu mendidik kekuatan akal dan pikiran serta mengembangkan dengan sehingga bisa melatih dan membiasakan dalam mengadakan penelitian mengenai cara berpikir. Studi logika mampu mendidik anda agar bisa berpikir jauh lebih jernih dan kritis. Logika sangat memungkinkan anda melaksanakan disiplin intelektual yang sangat anda perlukan dalam menyimpulkan pemikiran. Logika juga akan membantu anda dalam menginterpretasikan mengenai fakta dan pendapat orang lain secara memadai. Logika bisa mematikan anda mengenai teknik dalam menetapkan

asumsi dan implikasi. Logika bisa membantu anda juga untuk mendeteksi penalaran yang keliru dan kurang jelas. Logika bisa memancing pemikiran yang lebih ilmiah dan reflektif. Daya khayal anda akan semakin tinggi sehingga membuat anda menjadi lebih kreatif. Dengan membiasakan diri untuk terus berlatih maka akan membantu anda untuk lebih mudah dan lebih cepat mengetahui dimana letak dari kesalahan yang menggelincirkan usaha anda dalam menuju hukum diperoleh dari pikiran anda. Studi logika juga mendidik anda untuk terus berpikir lebih jernih dan kritis.

Jadi untuk bisa mempelajari ilmu logika sama dengan mempelajari ilmu secara pasti, dengan arti awalnya tidak mendapatkan langsung manfaat dari ilmu namun ilmu ini sebagai salah satu perantara yang menjadi jembatan untuk ilmu lain yang juga membimbing sampai dimana kebenaran ilmu. Dengan demikian maka ilmu logika juga boleh dikatakan sebagai ilmu dalam pertimbangan atau ukuran.

Sebenarnya ada banyak manfaat lain dari Logika diantaranya adalah menjaga supaya anda selalu berpikir benar. Menjadi lebih efektif dalam berpikir atau berargumentasi. Berpikir sistematis sesuai dengan aturan berpikir benar. Sebagai ilmu alat dalam mempelajari ilmu apapun dan termasuk juga Karena pada dasarnya yang dipelajari dalam ilmu logika adalah aturan berpikir yang benar maka secara tidak langsung seseorang yang belajar logika akan menjadi orang yang selalu benar dalam hal berpikir. Ini semua sebenarnya sangat tergantung dengan apa yang diterapkan dalam aturan berpikir. Disiplin bukan dalam menggunakan aturan dan sering berlatih akan mengungkapkan kebenaran

2. Estetika

Estetika adalah salah satu hal dasar yang akan dialami dan dihadapi oleh manusia sehari-hari. Sifatnya dalam keseharian sangat spontan, hanya dalam pikiran, nyaris berbarengan dengan alam bawah sadar, hingga

terkadang membuat kita tidak begitu menghiraukannya. Kecantikan berada di mata pemandangnya dan keindahan adalah hal yang subjektif, tidak usah diperdebatkan lagi. Padahal estetika merupakan salah satu faktor pertama yang akan diperhatikan dalam berbagai interaksi kehidupan sosial.

Pada umumnya estetika adalah penilaian utama yang selalu dijatuhkan pada setiap karya seni. Walaupun begitu dalam perkembangannya keindahan tidak selalu menjadi yang utama dalam seni. Banyak hal lain yang terungkap dalam pencarian para filsuf dan ahli lain yang berkontribusi pada bidang ini, salah satunya adalah filsafat seni. Estetika menjadi salah satu pencarian yang tak pernah usai digali, baik dalam filsafat maupun seni.

Estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan ataupun selera dan rasa, termasuk seni. Walaupun hari ini menilai seseorang dari penampilan dianggap kurang pantas dan tidak adil, tetapi mau tidak mau hal tersebut akan selalu bersemayam dipikiran semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah kita selalu memperhatikan penampilan diri sendiri, sekecil apapun itu. Karena nyatanya penampilan tetap berpengaruh pada karir, kehidupan asmara bahkan lingkungan pertemanan.

Semakin masyarakat mengerti estetika, maka semakin dalam juga apresiasinya terhadap keragaman paras wajah, ras dan pengaruh visual lain pada umumnya. Apresiasi yang lebih baik berarti juga memicu toleransi positif pada keanekaragamannya; Tidak berpatok pada satu pandangan ras, warna, dll tentang keindahan/kecantikan. Cantik tidak selalu harus putih atau berhidung mancung. Keindahan tidak hanya terletak pada mata yang melihatnya, tetapi berdasarkan konteks tertentu (misalnya: aspek sosial) dari pemandang dan subjek yang dipandanginya itu sendiri. Hal seperti itulah yang terus digali oleh estetika.

Secara etimologis estetika berasal dari kata Yunani: Aistetika yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra, Aisthesis yang berarti pencerapan panca indra/sense perception, (The Liang Gie, 1976:15). Namun pengertian estetika umumnya sendiri adalah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat di alam dan seni. Estetika sebagai ilmu tentang seni dan keindahan pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman. Walaupun pembahasan estetika sebagai ilmu baru dimulai pada abad ke 17 namun pemikiran tentang keindahan dan seni sudah ada dari sejak zaman Yunani Kuno.

Dalam proses perkembangannya filsuf dan para ahli terus mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai cabang filsafat ini. Mulai dari pengertian estetika, hingga jangkauan ilmunya sendiri. Menurut Plato, sumber rasa keindahan adalah cinta kasih, karena ada kecintaan maka kita manusia selalu ingin kembali menikmati apa yang telah dicintainya itu. Rasa cinta pada manusia bukan hanya tertuju pada keindahan, tetapi juga kebaikan (moral) dan kebenaran (ilmu pengetahuan). Rasa cinta pada keindahan timbul karena manusia sendiri telah belajar hal yang dicintainya itu.

Pendidikan menjadi proses tertanamnya rasa cinta pada keindahan dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manusia dididik untuk mencintai keindahan nyata yang tunggal, seperti tubuhnya sendiri, tubuh seorang manusia.
- b. Kemudian di didik untuk mencintai keindahan tubuh yang lain, sehingga tertanam hakikat keindahan tubuh manusia.
- c. Keindahan tubuh yang bersifat rohaniah lebih luhur daripada keindahan tubuh yang bersifat jasmani.

- d. Keindahan rohaniah dapat menuntun manusia mencintai segala sesuatu lainnya yang bersifat rohani, misalnya ilmu pengetahuan.
- e. Pada akhirnya manusia harus dapat menangkap ide keindahan itu sendiri tanpa kaitan dengan sifat jasmaninya itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat keindahan yang melekat pada benda dan ada juga keindahan yang berada di luar benda itu sendiri. Keindahan pada benda/objek merupakan ilusi dari keindahan yang sebenarnya. Ada bentuk indah yang abadi, sedangkan keindahan benda di dunia fisik hanyalah tiruan dari ide keindahan yang abadi itu sendiri, keindahan bersifat *transcendental/transcendental*. Ada keindahan yang sederhana dan ada keindahan yang kompleks. Keindahan sederhana menunjukkan adanya kesatuan yang sederhana. Jika ditelusuri asal muasalnya, bisa jadi pemikiran Plato yang satu ini adalah sumber salah satu prinsip seni yang umum digunakan, yaitu: kesatuan. Sedangkan keindahan kompleks menunjukkan adanya ukuran, proporsi, dan unsur-unsur yang membentuk kesatuan besar. Prinsip kesatuan tersebut nyata banyak dianut oleh para filsuf lain. Plato tidak hanya melihat bahwa kesatuan hanyalah satu-satunya ciri keindahan. Kesatuan hanya merupakan salah satu karakteristik keindahan.

Plato memiliki pemikiran yang dilematis terhadap karya seni. Walaupun Plato tidak menyukai seni karena dikhawatirkan dapat memberikan dampak buruk bagi pemikiran 'dunia Idealnya', dia tetap membahas berbagai kelebihan dan manfaat yang dapat dihasilkan oleh karya seni. Plato berpendapat bahwa benda seni yang diciptakan para seniman merupakan tiruan benda indah yang merupakan ilusi dari ide keindahan yang telah dijabarkan di atas. Karya seni itu sendiri hanya sebuah ilusi/bersifat maya. Karenanya, karya seni itu inferior (bertaraf rendah). Karya seni juga dapat merusak akal sehat akibat kandungan

emosi dan akibat tiruan ide keindahan (hegemonisasi kecantikan: harus putih, berhidung mancung dan berambut lurus).

Karya seni tidak dapat dijadikan sumber menimba pengetahuan, tidak seperti matematika atau ilmu eksak lain. Sementara itu, emosi pada karya seni bersumber dari keirasionalan yang di ilhami dari para dewa (konteks zaman yunani kuno). Emosi dalam karya seni juga dapat membutakan akal sehatnya. Karenanya ia berpendapat bahwa karya seni dapat membahayakan kehidupan sosial dalam suatu negara. Karya seni juga dianggap bukan sumber yang baik untuk pengetahuan dan pendidikan karena dinilai pengetahuan disitu rendah.

Pandangan Plato tersebut terjadi karena pendekatannya yang terlalu rasional (seperti pemikir zaman tersebut pada umumnya. Pendekatannya terlalu intelektual dan terlalu mengangkat nilai-nilai ilmu pengetahuan berdasarkan akal dan pikiran yang masih terbatas pada masanya. Karya seni dinilai dari sudut ilmu pengetahuan rasional yang masih kurang mumpuni untuk menjamah seni.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles berpendapat bahwa seni justru memberikan dampak yang baik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dan tidak kalah dengan ilmu eksak. Walaupun begitu menariknya Aristoteles justru banyak mendapatkan pengaruh dari pemikiran Plato yang kritis terhadap seni.

Seperti Plato, Aristoteles juga berpendapat bahwa seni itu suatu imitasi atau tiruan; mimesis. Manusia meniru untuk mendapatkan kegembiraan, keindahan dan hal lainnya. Tetapi imitasi yang dimaksudkan oleh Aristoteles disini bukan sekedar reproduksi realitas. Seniman memang meniru realitas, tapi menyimpang dari dunia pengalaman atau empiris. Seniman memilih sejumlah realitas untuk membangun sebuah gambaran yang memiliki makna. Hal yang ditiru oleh seniman termasuk tingkah laku manusia.

Gambaran tingkah laku manusia itu mengandung hukum kemungkinan terjadi atau keharusan terjadi pada manusia. Karya seni bersifat universal karena digambarkan dapat terjadi kapanpun dimanapun bagi manusia.

Berbeda dengan Plato yang menganggap karya seni hanyalah ilusi, Aristoteles justru beranggapan bahwa karya seni adalah karya nyata yang dapat diresapi secara sensoris (inderawi). Pendekatan Aristoteles jauh lebih ilmiah dibandingkan dengan pendekatan Plato yang lebih bersifat rasional / intelektual idealis.

Filsafat seni Aristoteles lebih berporos pada sastra melalui kajian terhadap drama dan epos pada zamannya. Telaah utamanya adalah pada drama, yaitu 'komedi' dan 'tragedi'. Dia juga banyak menguraikan bentuk epos dan puisi. Aristoteles merinci unsur-unsur drama yang terdiri atas:

- a. Objek imitasi, adalah tingkah laku dan kelakuan manusia (drama, perbuatan).
- b. Medium imitasi, dapat berupa bahasa, irama dan nada.
- c. Karakteristik imitasi, berupa dialog, narasi, deklamasi dan acting.

Dalam drama tragedy, manusia digambarkan lebih baik dari kenyataan sebenarnya, sementara dalam komedi manusia digambarkan lebih buruk dari kenyataan sebenarnya. Tragedi menggambarkan kesuperioran manusia melebihi kekuatan aslinya. Sedangkan komedi menggambarkan keburukan dan kelemahan manusia. Tragedi memiliki sejumlah unsur utama berupa:

- a. Plot (alur cerita)
- b. Karakter
- c. Pikiran
- d. Bahasa
- e. Musik
- f. Spektakel

Aristoteles juga membahas perbedaan sejarah dan sastra. Sejarah menggambarkan apa yang telah terjadi apa adanya, sedangkan sastra menggambarkan yang mungkin terjadi sehingga sastra lebih bersifat universal/umum, dan lebih mengandung filsafat dibandingkan dengan sejarah yang bersifat fakta dan partikular. Sehingga dia melihat seni dapat menjadi simbol atau lambing yang maknanya harus ditemukan oleh apresiatornya sendiri: penonton, pembaca atau pemain.

Dalam memberikan karakteristik mengenai apa itu yang disebut indah, Aristoteles masih terpengaruhi oleh pemikiran Plato. Keduanya menekankan adanya kesatuan dan harmoni. Terjaringnya keserasian antara berbagai unsur yang disusun/disatukan menjadi fokal utama pada keindahan. Berikut adalah beberapa ciri keindahan menurut Aristoteles:

- a. Kesatuan atau keutuhan yang dapat menggambarkan kesempurnaan bentuk, tidak ada yang lebih atau kurang. Sesuatu yang pas dan khas.
- b. Harmoni atau keseimbangan antara unsur dan proporsi, sesuai dengan ukuran yang khas.
- c. Kejernihan, segalanya memberikan suatu kesan yang jelas, terang, jernih, murni tanpa ada keraguan.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles berpendapat bahwa semua keindahan tersebut dapat diapresiasi melalui nalar dan pikiran biasa. Tidak bersifat transendental seperti yang dikatakan Plato.

Pemikiran seni Agustinus sering juga disebut neo-platonisme, atau pemikiran platonisme yang baru. Pokok pikiran klasik dari Plato mengenai harmoni, keteraturan dan keutuhan/kesatuan, dan keseimbangan dalam karya seni digunakan oleh Agustinus. Sesuatu yang indah adalah kesatuan objek atau unsur seni yang sesuai dengan pengaturan/prinsip seni sesuai dengan perbandingan/proporsi masing-masing bagiannya.

Ide keindahan Plato dikenakan pada Tuhan / Dewa, sehingga keindahan seni dan alam berhubungan erat dengan agama. Karya seni yang indah adalah karya yang sesuai dengan keteraturan yang ideal dan hanya dapat diperoleh melalui sinar Ilahi. Karena itulah filsafat Agustinus sering disebut juga iluminasi, yang segala sesuatunya indah karena cahaya Ilahi, cahaya terang dari Tuhan. Dalam karya seni yang baik selalu terdapat kecemerlangan keteraturan dan dengan pemikiran itu Agustinus menolak seni sebagai mimesis. Seni itu transendental, peran cahaya ilahi sangatlah besar.

Agustinus juga tertarik menilai jenis karya fiksi dalam sastra. Menurutnya ada dua jenis cerita fiksi dalam sastra. Keduanya sebetulnya adalah kebohongan/fiksional, hanya saja ada kebohongan yang tidak bermaksud menipu dan ada yang tidak bermaksud menipu. Yang lebih dihargai keindahannya adalah karya fiksi yang meskipun menyampaikan kebohongan tetapi bermaksud baik secara moral dan agama.

Shaftesbury menilai gejala seni sebagai sesuatu yang bersifat transendental. Keindahan alamiah hanyalah bayang-bayang dari keindahan asal. Terdapat pengaruh pemikiran Plato dalam filsafatnya. pemikiran Plato, yang menilai tinggi adanya ide murni yang abadi dan ditambah dengan berkembangnya aliran agama Puritanisme di Inggris mengakibatkan Shaftesbury berpendapat bahwa *interest* atau kepentingan pribadi (selera) dalam seni akan menjadi unsur perusak keindahan murni. Dalam ajaran agama Puritan, hal inderawi manusia menggerakkan berbagai nafsu manusia yang tidak terkendali, dan buruk. Ajaran ini menyatakan bahwa keinginan pribadi untuk memiliki keindahan secara tetap adalah unsur yang dapat merusak apresiasi seni. Pertimbangan kepentingan pribadi atau berbagai keinginan individu dalam hal praktis (*practical*) tidak sejalan dengan apresiasi seni.

Bagi para filsuf seni yang mengikuti pemikiran Shaftesbury ini, terdapat tiga tingkat keindahan dalam hidup, yaitu: keindahan tingkat jasmani, tingkat rohani (spiritual) dan tingkat ilahi (*transcendent*). Segala yang indah itu bersifat baik dan teratur. Inilah sebanya ukuran faktor moral menjadi penting dalam nilai seni. Apresiasi seni atau sering disebut *faculty of taste* bagi mereka mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai hukum moral dan rasa keindahan. Fungsi moral seni tersebut bersifat intelektual karena menyangkut hal-hal yang baik dan buruk. Sementara itu selera keindahan bersifat transendental, karena asalnya turun dari langit (dari atas), ciri khas pemikiran agama samawi. Keindahan adalah sesuatu yang agung dan hanya dapat ditangkap setelah adanya tindak renungan atau kontemplasi. Apresiasi atau *faculty of taste* tersebut harus dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih kepentingan pribadi manusia.

Hutcheson menolak pemikiran Shaftesbury tentang *faculty of taste*. Selera seni atau keindahan bersifat tunggal, yaitu murni keindahan yang bersifat imanen dan bukan transenden seperti pemikiran Hutcheson atau Plato. Hutcheson berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat kemampuan dasar yang bersifat internal dan eksternal.

Kemampuan dasar internal manusia meliputi kemampuan moral, kemampuan kemuliaan, kemampuan solidaritas, kemampuan patriotic dan kemampuan keindahan. Kemampuan internal manusia bersifat mental yang akan memberikan tanggapan atau reaksi terhadap berbagai objek di luar diri manusia. Hal-hal di luar diri manusia akan mampu menggerakkan kemampuan mental manusia yang internal tersebut, termasuk kemampuan keindahannya.

Sementara kemampuan eksternal manusia diwakili oleh lima indera manusia dalam berhubungan dengan hal-hal di luar dirinya. Kegiatan indera manusia akan memberikan persepsi. Apabila seseorang menghadapi objek